

BAB 1. PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Jagung manis merupakan komoditas sayuran yang sudah dikenal lama di Indonesia. Permintaan jagung manis terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk, selama setahun pada 2015 mencapai 1,5 kg dan meningkat menjadi 1,8 kg pada 2016 (Kementerian Pertanian RI, 2017). Jagung manis di Indonesia pada umumnya merupakan salah satu komoditi strategis dan bernilai ekonomis serta mempunyai peluang untuk dikembangkan karena kedudukannya sebagai sumber utama karbohidrat dan protein yang mensubstitusi beras. Jagung manis (*Zea mays saccharata* S.) semakin populer dan banyak dikonsumsi karena memiliki rasa yang lebih manis dari jagung biasa, di samping itu umur produksi lebih singkat (genjah) sehingga sangat menguntungkan jika dibudidayakan. Tanaman jagung tidak akan memberikan hasil maksimal manakala unsur hara yang diperlukan tidak cukup tersedia (Rukmana, 2007).

Produktivitas tanaman jagung manis di Indonesia termasuk tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data BPS tahun 2014 - 2018 menyatakan bahwa produksi jagung sebanyak 19.008.426 ton pada tahun 2014 dan mengalami peningkatan produksi mencapai 30.055.623 ton pada tahun 2018. Jumlah tersebut dapat memenuhi kebutuhan konsumsi jagung manis penduduk Indonesia.

Tingkat pertumbuhan dan hasil jagung manis dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pemupukan. Kecenderungan petani pada saat ini adalah menggunakan pupuk kimia (anorganik) karena alasan kepraktisannya, padahal penggunaan pupuk anorganik mempunyai beberapa kelemahan yaitu antara lain harga relatif mahal, dan penggunaan dosis yang berlebihan. Pupuk anorganik dapat menyebabkan pencemaran lingkungan apalagi kalau penggunaannya secara terus menerus dalam waktu lama akan dapat menyebabkan produktivitas lahan menurun. Alternatif untuk meningkatkan kesuburan tanah pertanian secara berkelanjutan adalah dengan pemberian bahan organik (Kresnatita, dkk 2013). Penambahan bahan organik seperti pupuk kandang kotoran ayam ke dalam tanah tersebut dapat mengurangi dampak pencemaran

lingkungan dan menekan biaya produksi. Fungsi dari pupuk organik itu sendiri adalah untuk meningkatkan keragaman mikroba dalam tanah.

Trichoderma sp. merupakan jamur antagonis yang sangat penting untuk pengendalian hayati. Mekanisme antagonis jamur *Trichoderma* sp. terhadap inangnya yaitu berupa persaingan tempat hidup, parasitisme, antibiosis, dan lisis (Trianto dan Sumantri, 2003). *Trichoderma* sp. dapat berfungsi sebagai organisme pengurai, *Trichoderma* sp. merupakan bioaktivator yang mendekomposisi bahan organik menjadi Trichokompos. Berdasarkan penelitian Permayani (2020) menyatakan bahwa perlakuan pupuk kandang ayam yang diperkaya *Trichoderma* sp. berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah daun, dan hasil tanaman jagung.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah pemberian pupuk kandang kotoran ayam yang diperkaya *Trichoderma* sp. memberikan pengaruh terhadap hasil tanaman jagung?
2. Bagaimana kelayakan usahatani jagung manis dengan penggunaan pupuk kandang kotoran ayam yang diperkaya *Trichoderma* sp.?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pupuk kandang kotoran ayam yang diperkaya *Trichoderma* sp. terhadap hasil tanaman jagung manis.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung manis dengan penggunaan pupuk kandang kotoran ayam yang diperkaya *Trichoderma* sp.

1.4 Manfaat

1. Bagi petani umum, sebagai tambahan informasi dan pengetahuan mengenai penggunaan pupuk kandang ayam yang diperkaya *Trichoderma* sp. terhadap hasil produksi jagung manis.
2. Sebagai masukan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian mengenai penggunaan pupuk kandang ayam yang diperkaya *Trichoderma* sp.